

BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN PENDEKATAN BEHAVIORAL TEKNIK MODELING UNTUK MEREDUKSI PERILAKU AGRESIF ANAK

(Penelitian Kuasi Eksperimen terhadap Siswa Kelas IV SD
Laboratorium Percontohan UPI Tahun Pelajaran 2016/2017)

Hananda Fitra Pranatha

Guru SDIT Yayasan Semarak Bengkulu

Email : hanandafitra@gmail.com / annehafina@upi.edu

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan adanya fenomena perilaku agresif pada anak, sehingga penelitian ini berfokus pada cara untuk mereduksi perilaku agresif dengan memberikan layanan berupa bimbingan kelompok dengan pendekatan behavioral teknik *modeling*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empirik keefektifan program bimbingan kelompok dengan pendekatan behavioral teknik *modeling* dalam mereduksi perilaku agresif. Setelah pemberian layanan pada kelompok eksperimen maka dilakukan uji statistik yaitu menggunakan uji *Mann-Whitney* dan didapatkan hasil *Asymp.Sig. (2-tailed)* = 0,501 > 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa berdasarkan hasil uji statistik, tidak terjadi perbedaan yang signifikan setelah pemberian layanan. Namun apabila dilihat dari hasil observasi dan perubahan skor *post-test* tiap-tiap siswa pada kelompok eksperimen, maka dapat diasumsikan bahwa teknik *modeling* dapat mereduksi perilaku agresif anak.

Kata Kunci: perilaku agresif; bimbingan kelompok; teknik *modeling*

ABSTRACT

This research is conducted due to the children's aggressive behavior phenomenon, therefore this research focuses on the solution to reduce the aggressive behavior by providing group counselling service with behavioral approach modelling technique. The aim of this research is to investigate empirically the effectiveness of the service in reducing the aggressive behavior. After the service has been given, then the statistic test is conducted, in this case the test used is Mann-Whitney test. The result obtained from the test is Asymp.Sig (2-tailed) = 0.501 > 0.05. Statistically, there is no significant difference after the service is given. Otherwise, from the observation result and the alteration of students' posttest score, it can be assumed that the modelling technique can reduce children's aggressive behavior.

Keywords: aggressive behavior, group counseling, modelling technique

PENDAHULUAN

Anak usia sekolah dasar berada pada rentangan masa perkembangan kanak-kanak yang berada pada rentang usia 6 hingga 12 tahun. Masa ini ditandai dengan kondisi untuk menyesuaikan diri maupun sosial terhadap lingkungan, anak mulai belajar mengenal emosi yang ada pada dirinya dalam menghadapi situasi sosial. Di sekolah dasar anak-anak dididik oleh guru untuk menjadi pribadi yang baik dengan mengenal norma-norma, bersikap sopan, jujur, serta diajarkan memberikan emosi yang tepat dalam menanggapi suatu situasi baik mengenai hal-hal yang menyenangkan maupun yang dirasa mengganggu atau kurang berkenan bagi anak. Namun pada proses belajar dalam menyelesaikan tugas perkembangan tidak

semua anak dapat langsung menjadi pribadi yang ideal sebagaimana diharapkan oleh orang tua maupun guru yang mengajar di sekolah, karena masa ini merupakan masa dimana anak mengalami perubahan diri yang dimanifestasikan dalam bentuk sifat *trotzalter* atau keras kepala. Sikap ini secara umum ditunjukkan oleh anak usia sekolah dasar yang terjadi akibat beberapa sebab seperti kesadaran fisik, sifat, dan merasa fikiran lebih maju daripada orang lain serta memiliki keyakinan yang dianggapnya benar (Desmita, 2012, hlm. 24). Terdapat beberapa label yang biasa digunakan untuk anak usia sekolah. Label yang sering dipergunakan orangtua, yaitu usia yang menyulitkan, usia tidak rapi, dan usia bertengkar, karena pada fase ini kanak-kanak sedang mengalami tahap

perkembangan emosi, sebagai contoh kanak-kanak belajar bagaimana mengendalikan ekspresi perasaan takut, marah, cemburu, atau bahkan kesedihan yang nyata (Hurlock, 1980, hlm. 210).

Rasa marah adalah ekspresi yang lebih sering diungkapkan pada masa kanak-kanak jika dibandingkan rasa takut. Alasannya ialah karena rangsangan yang menimbulkan rasa marah lebih banyak, dan pada usia anak-anak mengetahui bahwa kemarahan merupakan cara efektif untuk memperoleh perhatian atau memenuhi keinginan mereka (Hurlock, 1980 hlm 221). Frekuensi dan intensitas kemarahan yang anak alami setiap anak berbeda-beda. Sebagian anak dapat melawan rangsangan yang menimbulkan kemarahan secara lebih baik dibandingkan dengan anak lainnya. Marah merupakan emosi yang disebabkan karena individu menganggap orang lain bersalah terhadap dirinya (Goleman, 2002, hlm. 411). Pada saat marah ada perasaan ingin menyerang, meninju, menghancurkan atau melempar sesuatu dan biasanya timbul pikiran yang kejam. Jika hal-hal tersebut disalurkan maka terjadilah perilaku agresif.

Hurlock (dalam Anantasari, 2006, hlm. 71) mendefinisikan agresif sebagai reaksi kemarahan yang implusif (spontan), bisa secara fisik maupun verbal. Perilaku agresif merupakan salah satu bentuk perilaku negatif yang sering dialami individu pada masa anak-anak. Perilaku agresif memiliki berbagai bentuk, Tin Suharmini (2002, hlm. 5), menyatakan bahwa bentuk perilaku agresif ada dua, yaitu agresif verbal (menyerang dengan kata-kata, memaki) dan agresif non verbal (menyerang dengan perbuatan). Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Winstok (2009) anak laki-laki lebih sering menunjukkan perilaku agresif dibandingkan anak perempuan.

Fenomena perilaku agresif pada anak tampak jelas dari kekerasan-kekerasan yang dilakukan oleh anak-anak itu sendiri terhadap teman sebayanya. Mendikbud Baswedan menambahkan "data mencatat 84% anak-

anak yang pernah mengalami kekerasan. Sedangkan 70% anak-anak pernah menjadi pelaku kekerasan di sekolah". Hal ini didukung dengan adanya data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang menyatakan, kekerasan pada anak selalu meningkat setiap tahun. Hasil pemantauan KPAI (2015) dari 2011 sampai 2014, terjadi peningkatan yang signifikan. Tahun 2011 terjadi 2178 kasus kekerasan, 2012 ada 3512 kasus, 2013 ada 4311 kasus, 2014 ada 5066 kasus (www.kpai.go.id, 3 Februari 2016). Mengacu pada fenomena perilaku agresif yang telah dikemukakan di atas, kapeneliti memilih desain intervensi berupa bimbingan kelompok dengan pendekatan behavior teknik modeling yang dirancang untuk membantu siswa mereduksi perilaku agresif. Diasumsikan pendekatan Behavioral dengan teknik modeling dapat membantu siswa mereduksi perilaku agresif. Hal ini didukung dengan hasil penelitian B. Muthe'n (dalam Schaeffer dkk., 2003, hlm 1021), menggunakan teknik modeling secara empiris dapat menggambarkan perbedaan perilaku individu termasuk perilaku agresif.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuasi eksperimen dengan desain *non equivalent pretest-posttest control group design* (*pretest-posttest* dua kelompok). Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *mix methods*, yaitu pendekatan yang mengkombinasikan antara pendekatan kualitatif dengan penelitian kuantitatif (Creswell, 2010, hlm.5).

Pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu secara *Purposive Sampling* sebanyak 9 siswa dari tiap kelas, masing-masing 3 orang pada kategori perilaku agresif tinggi, sedang, dan rendah yang didapatkan setelah siswa mengikuti *pre-test*.

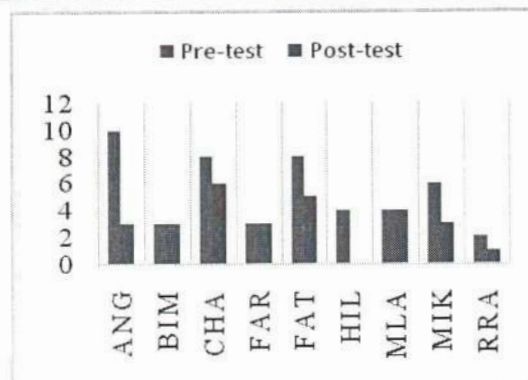
HASIL PENELITIAN

Secara keseluruhan gambaran perilaku

agresif siswa SD Laboratorium Pecontohan UPI mayoritas berada pada kategori rendah yaitu dengan persentase sebesar 54,8% atau dengan jumlah siswa sebanyak 23 orang berada pada kategori tersebut. Kemudian beranjak pada satu tingkat dibawahnya. Pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 26,2% atau dengan jumlah siswa sebanyak 11 orang pada kategori tinggi. Pada kategori sedang diperoleh 7 orang atau dengan persentase sebesar 16,7%, sedangkan pada kategori tidak agresif hanya diperoleh persentase sebesar 2,3 % saja atau berdasarkan jumlah siswa yaitu 1 orang.

Adapun gambaran perilaku agresif siswa berdasarkan aspek yaitu, aspek pertama perilaku agresif fisik, dalam aspek perilaku agresif fisik siswa yang berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 7 orang dengan persentase sebesar 16,67%. Pada kategori sedang persentase yang diperoleh sebesar 33,33 % atau dengan jumlah siswa sebanyak 14 orang, sedangkan pada kategori rendah diperoleh persentase sebesar 50% atau dengan jumlah siswa sebanyak 21 orang. aspek yang kedua yaitu agresif verbal, dalam aspek perilaku agresif verbal siswa yang berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 9 orang atau dengan jumlah persentase sebesar 21,43%. Pada kategori sedang persentase yang diperoleh yaitu sebesar 35,71% atau dengan jumlah siswa sebanyak 15 orang, sedangkan pada kategori rendah diperoleh persentase sebesar 42,86% atau dengan jumlah siswa sebanyak 18 orang.

Berdasarkan perhitungan statistik menunjukkan bahwa teknik *modeling* tidak efektif untuk mereduksi perilaku agresif siswa SD, hal ini ditunjukkan dengan hasil perhitungan statistik yaitu *Asymp.Sig. (2-tailed)* = 0,501 > 0,05, Namun apabila dilihat dari hasil observasi dan perubahan skor *post-test* tiap-tiap siswa pada kelompok eksperimen, maka dapat diasumsikan bahwa teknik *modeling* dapat mereduksi perilaku agresif anak. Hal tersebut dapat terlihat dari grafik 1.



Grafik 1

Perubahan skor perilaku agresif berdasarkan hasil pre-test dan post-test masing masing siswa pada kelompok eksperimen

Pada grafik 1 di atas merupakan tabel hasil perhitungan yang menunjukkan adanya perubahan, baik meningkat, menurun, ataupun tetap pada tiap kategori perilaku agresif. berdasarkan hasil post-test dari 9 subjek yang diteliti pada kelompok eksperimen didapatkan data bahwa 6 orang siswa mengalami penurunan tingkat perilaku agresif, sedangkan 3 lainnya tetap pada skor pada saat *pre-test*, yaitu 2 orang tetap pada kategori agresif rendah dan 1 orang tetap pada agresif sedang.

PEMBAHASAN PENELITIAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian, secara umum 41 siswa kelas IV SD Laboratorium Percontohan UPI memiliki perilaku agresif yaitu dengan persentase sebesar 97,7% yang terbagi menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Pada kategori tinggi sebesar 26,2%, kategori sedang 16,7%, dan pada kategori rendah 54,8%, sedangkan siswa dengan perilaku tidak agresif hanya sebesar 2,3% atau sebanyak 1 orang. Berdasarkan paparan perolehan kategori tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa kelas IV SD Laboratorium percontohan UPI mayoritas memiliki perilaku agresif.

Berdasarkan temuan ini dapat dipahami bahwa siswa kelas IV SD yang berada pada usia anak-anak mulai belajar mengenal emosi yang ada pada dirinya dalam menghadapi situasi sosial, dan berdasarkan

tugas perkembangan, siswa pada usia SD mengembangkan kata hati, moral, dan nilai-nilai sebagai pedoman perilaku (Nurihsan, 2011, hlm.51), namun kebanyakan siswa belum mempunyai pemahaman yang baik dalam memilih sikap sehingga masih banyak siswa yang melakukan perilaku kurang tepat berdasarkan nilai-nilai dan norma yaitu dengan melakukan perilaku agresif, baik dalam bentuk stimulus ataupun respon kepada orang lain. Secara umum hal ini terjadi akibat beberapa sebab seperti kesadaran fisik dan sifat yang masih rendah, dan merasa fikiran lebih maju dari pada orang lain serta memiliki keyakinan yang dianggapnya benar (Desmita, 2012, hlm. 24). Pada saat marah ada perasaan ingin menyerang, meninju, menghancurkan atau melempar sesuatu dan biasanya timbul pikiran yang kejam. Jika pikiran tersebut disalurkan maka terjadilah perilaku agresif, hal tersebut juga dapat terjadi dikarenakan pada usia anak-anak, akancaraefektifuntukmemperolehperhatian atau memenuhi keinginan mereka (Hurlock, 1980 hlm 221).

Apabila dilihat dari jenis kelamin subjek yang diteliti, terdapat perbedaan dari tiap-tiap tingkatan perilaku agresif baik dari kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol, untuk tingkat perilaku agresif tinggi mayoritas dialami oleh siswa berjenis kelamin laki-laki sedangkan tingkat agresif rendah adalah siswa perempuan. Asumsi bahwa laki-laki secara umum lebih agresif dari pada perempuan telah dikuatkan oleh pengamatan sehari-hari, catatn kriminalitas, maupun konsep mengenai gender (Krahe, 2001, hlm. 97). Penelitian mengenai perkembangan mengungkapkan bahwa perbedaan gender dalam perilaku agresif muncul sejak awal kehidupan, yaitu sejak sekita umur tigatahun (Coiedan Dogde, 1998; Maccoby, 1998). Selain itu Loeber (1998) juga menyebutkan bahwa perbedaan gender dalam agresif terlihat sejak usia pra-sekolah, perbedaan tersebut menunjukkan tingkat

perilaku agresif anak laki-laki lebih tinggi dari pada anak perempuan.

Pada penelitian ini pelaksanaan program bimbingan dengan teknik *modeling* di implementasikan untuk mereduksi perilaku agresif. Program bimbingan dengan teknik *modeling* dikembangkan berdasarkan studi pendahuluan tentang perilaku agresif siswa kelas IV SD Laboratorium Percontohan UPI. Secara umum, pelaksanaan proses intervensi dengan menggunakan teknik modeling untuk mereduksi perilaku agresif berjalan sesuai dengan rancangan program. Intervensi yang diberikan dikatakan berhasil apa bila terjadi penurunan skor perilaku agresif siswa dari hasil *pre-test* dan *post-test*, selain itu analisis kualitatif selama proses intervensi juga mendukung data kuantitatif dalam menilai keberhasilan teknik yang digunakan.

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, didapatkan perubahan tingkat perilaku agresif pada tiap-tiap kelas, hal tersebut dapat terlihat dari perbandingan skor *pre-test* sebelum pemberian intervensi dan skor *post-test* setelah pemberian intervensi. Pada kelompok kontrol terdapat perubahan dari skor total 45 menjadi 34, hal ini mengindikasikan terjadi penurunan sebanyak 9 angka pada kelompok kontrol, yaitu dari 9 subjek yang diteliti pada kelompok kontrol didapatkan data bahwa 5 orang siswa mengalami perubahan tingkat perilaku agresif, sedangkan 4 lainnya tetap pada skor pada saat *pre-test*, yaitu 2 orang tetap pada kategori agresif sedang dan 2 orang tetap pada agresif rendah. Pada kelompok eksperimen terjadi penurunan total skordari 48 menjadi 28, hal ini mengindikasikan terjadi penurunan sebanyak 20 angka pada kelompok eksperimen, yaitu dari 9 subjek yang diteliti pada kelompok eksperimen didapatkan data bahwa 6 orang siswa mengalami penurunan tingkat perilaku agresif, sedangkan 3 lainnya tetap pada skor pada saat *pre-test*, yaitu 2 orang tetap pada kategori agresif rendah dan 1 orang tetap pada agresif sedang.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Secara umum, siswa kelas IV SD Laboratorium Percontohan UPI mempunyai kecenderungan perilaku agresif yakni sebanyak 11 siswa atau 26% berada pada tingkat perilaku agresif tinggi, 7 siswa atau 16,7% berada pada tingkat perilaku agresif sedang, dan 23 siswa atau 54% berada pada tingkat perilaku agresif rendah.

Program layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan behavioral teknik *modeling* disusun berdasarkan diskripsi kebutuhan siswa yang mempunyai kecenderungan perilaku agresif. Pelaksanaan layanan ini dilakukan pada siswa kelompok eksperimen sebanyak 9 anak yang terdiri dari tiap-tiap kategori perilaku agresif, yaitu masing-masing 3 orang anak dari tingkat agresif tinggi, sedang, dan rendah. Pelaksanaan layanan terdiri dari 5 sesi pertemuan dan menggunakan dua jenis teknik *modeling*, yaitu *live modeling* dan *symbolic model*.

Berdasarkan perhitungan statistik menunjukkan bahwa teknik *modeling* tidak efektif untuk mereduksi perilaku agresif siswa SD, hal ini ditunjukkan dengan hasil perhitungan statistik yaitu *Asymp.Sig. (2-tailed)* = 0,501 > 0,05. Namun apabila dilihat dari hasil observasi dan perubahan skor *post-test* tiap-tiap siswa pada kelompok eksperimen, maka dapat diasumsikan bahwa teknik *modeling* dapat mereduksi perilaku agresif anak. Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa hal yang dapat direkomendasikan peneliti demi keperluan pengembangan hasil penelitian teknik *modeling* dalam mereduksi perilaku agresif anak, yaitu:

Bagi guru Bimbingan dan Konseling di sekolah dasar, Instrumen dalam penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui kecenderungan perilaku agresif siswa namun karena perilaku agresif adalah perilaku

yang dinilai negatif biasanya responden menyadari tentang hal ini, maka kelemahan utama dalam instrumen ini yaitu kerentanan terhadap jawaban responden ke arah *social-desirability*, untuk menghindari hal tersebut maka hal yang perlu diperhatikan yaitu kondisi responden serta pendekatan kepada responden agar responden tidak merasa adanya suatu kerugian apabila mengisi instrumen tersebut sesuai kondisi yang ada pada dirinya.

Dalam pemberian layanan di sekolah, teknik *modeling* dapat dilakukan untuk mereduksi perilaku agresif siswa. Pada saat melakukan teknik *modeling* hal yang harus sangat diperhatikan adalah pemilihan model yang akan ditampilkan kepada siswa. Karakteristik model harus sesuai dengan materi yang disampaikan atau sesuai dengan perilaku yang akan di observasi oleh siswa, selain itu pandangan siswa terhadap model juga akan mempengaruhi pembentukan perilaku siswa itu sendiri.

Bagi peneliti selanjutnya, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan penelitian serupa, yakni Dalam menyusun instrumen pengukuran perilaku agresif, akan lebih baik jika memperbanyak butir item dari tiap indikator perilaku agresif yang akan diukur, serta diujikan pada sampel yang lebih banyak agar memperoleh hasil uji validitas dan reliabilitas yang baik. Dalam mengamati kecenderungan perilaku agresif siswa, khendaknya dilakukan observasi lebih mendalam, yaitu tidak hanya pada lingkungan sekolah, peneliti juga dapat mengobservasi siswa pada lingkungan rumah atau keluarga. Dalam pemberian layanan, jumlah subjek penelitian dapat ditambahkan. Selain agar semua siswa mendapatkan layanan, hal tersebut juga dapat membantu peneliti agar lebih mengetahui gambaran perubahan perilaku siswa sebelum dan setelah pemberian layanan.

DAFTAR RUJUKAN

- Coie, J.D., & Dodge, K.A. 1998. *Aggression and antisocial behavior*. Dalam W. Damon & N. Eisenberg (Eds.), *handbook of child psychology* (5th ed., hlm. 779-862). New York: Wiley
- Cresswell, J. 2015. *Riset Pendidikan Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Desmita. 2012. *Psikologi perkembangan peserta didik*. Bandung: Rosda Karya.
- Goleman, Daniel. 2002. *Kecerdasan Emosional*. Jakarta :PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Hurlock, E. B. 1980. *Psikologi perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Krahe, Barbara. (2005). *Perilaku Agresif*. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Loeber, R. 1998. *Development of juvenile aggression and violence: some common misconceptions and controversies*. *American psychologist*, Vol. 53, jlm. 242-259.
- Nurihsan, A. J. 2011. *Bimbingan dan konseling dalam berbagai latar kehidupan*. Bandung: RefikaAditama.
- Schaeffer, C.M. dkk. 2003. *Modeling Growth in Boys' Aggressive Behavior Across Elementary School: Links to Later Criminal Involvement, Conduct Disorder, and Antisocial Personality Disorder*. *American Psychological Association*, vol. 39, hlm. 1020-1035.
- Setyawan, D. 2015. *Pelaku kekerasan terhadap anak tiap tahun meningkat*. [Online]. Dapat diakses: <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-pelaku-kekerasan-terhadap-anak-tiap-tahun-meningkat/>. (3 Februari 2016).
- Winstok, Z. 2009. *The relationships between social goals, skills, and strategies and their effect on aggressive behavior among adolescent*. Vol.24, hlm. 1996-2017.